



PENGEMBANGAN *GREEN BEHAVIOR* MELALUI PROGRAM FARMING GARDENING DALAM PEMBELAJARAN IPS (PENELITIAN TINDAKAN KELAS PADA SISWA KELAS IV SD ISLAM FATHIA KOTA SUKABUMI)

Aeni Latifah^{1(*)}, Irma Muti², Mariana Panji³, Eneng Yeni Mariah⁴

Institut Madani Nusantara (IMN), Indonesia^{1,2,3}

aenilatifah@gmail.com¹, irmamuti484@gmail.com², marianapanjir@gmail.com³,
neng.yeni86@gmail.com⁴

Abstract

Received: 10 Agustus 2022
Revised: 10 Agustus 2022
Accepted: 21 September 2022

Kajian ini berkaitan dengan penurunan kualitas lingkungan yang disebabkan oleh perilaku manusia yang tidak memperhatikan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) atau pembangunan yang berwawasan lingkungan. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui upaya pendidikan lembaga formal, yaitu mengintegrasikan IPS dengan pertanian dan hortikultura. Dengan menerapkan program bertani dan berkebun di sekolah, setiap siswa dapat menumbuhkan dan mengembangkan karakter hijau. Dalam proses pembelajaran IPS masih lebih mengarah pada efisiensi pengetahuan, sehingga perilaku siswa di sekolah masih tentang lingkungan sekolah, seperti membuang sampah sembarangan, mengumpulkan dan merusak tanaman, serta membiarkan air tidak terbuka setelah dicuci. Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan perilaku hijau pada program pertanian dan hortikultura pada IPS di SD Islam Fathia Kota Sukabumi. Penelitian ini dilakukan dalam 3 tindakan atau 3 siklus. Berdasarkan temuan hasil penelitian ini diketahui bahwa terjadi peningkatan kinerja guru dalam proses belajar untuk mengembangkan *green behavior* melalui program farming and gardening.

Keywords: *Green Behavior; Farming; Gardening; IPS*

(*) Corresponding Author: Latifah, aenilatifah@gmail.com

How to Cite: Latifah, A., Muti, I., Panji, M., & Mariah, E. Y. (2023). PENGEMBANGAN GREEN BEHAVIOR MELALUI PROGRAM FARMING GARDENING DALAM PEMBELAJARAN IPS (PENELITIAN TINDAKAN KELAS PADA SISWA KELAS IV SD ISLAM FATHIA KOTA SUKABUMI). *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 113-120.

INTRODUCTION

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPPLH) Pasal 1 (2) adalah upaya sistematis dan terkoordinasi untuk melindungi fungsi lingkungan hidup dan mencegah pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup, termasuk perencanaan, pemanfaatan, pemantauan, pemeliharaan, pengendalian, dan penegakan hukum (Undang-Undang No.32 Tahun 2009). Pengendalian dampak lingkungan merupakan upaya untuk melakukan tindakan pengendalian kegiatan setiap individu. Dalam konteks ini, dampak lingkungan diartikan sebagai dampak perubahan lingkungan akibat usaha atau kegiatan. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas pemerintah, pemerintah dan seluruh pemangku kepentingan untuk terus menjadi sumber dan penopang bagi manusia dan makhluk hidup lainnya dengan

melaksanakan pembangunan berkelanjutan dan pekerjaan perlindungan dan pengendalian lingkungan.

Pasal 1 (3) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, isinya bahwa pembangunan berkelanjutan adalah upaya yang disengaja dan disengaja untuk mengintegrasikan pertimbangan lingkungan, sosial dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan dan keselamatan, kemampuan, kesejahteraan dan kualitas hidup generasi sekarang dan mendatang (Jazuli, 2015). Menurut Meutia & Sujadmiko (2016), KTT Bumi pertama yang diadakan di Stockholm pada tahun 1972 di bawah inisiatif Perserikatan Bangsa-Bangsa, "Hanya ada satu Bumi" menciptakan kerja sama untuk seluruh umat manusia. Dalam upaya menyelamatkan lingkungan antar negara, makanya tanggal 5 Juni diperingati sebagai Hari Lingkungan Hidup Sedunia (Aini & Siregar, 2016). KTT kedua yang diadakan di Rio de Janeiro pada 3-4 Juni 1992 dengan tema "*Think Globally, Act Locally*" menggarisbawahi pentingnya negara-negara di dunia untuk bersama-sama menyelesaikan berbagai masalah lingkungan yang diakibatkan oleh sekitarnya. CBD juga dikenal sebagai Konvensi Keanekaragaman Hayati atau Konvensi Keanekaragaman Hayati, adalah perjanjian internasional yang ditandatangani secara hukum di Rio de Janeiro pada Juni 1992. Kesepakatan tersebut menyatakan bahwa keanekaragaman hayati adalah sumber daya global yang utama (DOMAN, 2018).

Menjaga kehidupan agar tetap seimbang dengan alam membutuhkan pengetahuan dan sikap peduli terhadap lingkungan dan harus menjadi sifat yang dimiliki oleh setiap individu penghuni bumi ini. Pembentukan individu yang beradaptasi dengan kebutuhan hidup adalah pendidikan ekologi, yaitu proses pengembangan pengetahuan dan kasih sayang terhadap lingkungan. Menurut Redhiana (2014), *ecopedagogy* dapat diterjemahkan sebagai pendekatan dan proses pembelajaran untuk membentuk pengetahuan, sikap, watak, dan keterampilan pada para siswa yang selaras dengan gerakan *green living*. Dalam pendekatan tersebut dilakukan proses pembelajaran untuk memberikan pemahaman tentang keterbatasan sumber daya alam serta keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan masalah tersebut. Sesuai dengan uraian di atas, penting untuk memiliki paket pendidikan yang tepat dalam hal ini untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap masyarakat tentang perlindungan lingkungan sejak usia anak-anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Purba, et al., (2020) bahwa "penanaman dasar-dasar perlindungan lingkungan sejak kecil merupakan solusi utama bagi generasi muda untuk memiliki pemahaman lingkungan yang baik dan akurat". Oleh karena itu, SD sebagai lembaga pendidikan formal berperan penting dalam menanamkan pendidikan lingkungan di kalangan siswa untuk menciptakan generasi yang memahami pentingnya menjaga lingkungan dengan baik dan benar.

Dalam perkembangannya, di antara sekian banyak sekolah dasar di Indonesia, SD Islam Fathia di Kota Sukabumi merupakan salah satu sekolah dasar yang berusaha mewujudkan konsep pendidikan lingkungan dalam proses belajar mengajar setiap hari. Dalam hal ini, salah satu perhatian lembaga sekolah dapat dilihat seperti sekolah alam, perpustakaan, pusat sumber daya pendidikan, taman hutan, peternakan, sawah dan ruang belajar yang disesuaikan dengan konsep kolam ikan. Kelengkapan fasilitas yang dimiliki SD Islam Fathiyah sudah sesuai dengan beberapa standar yang ditetapkan pemerintah sesuai dengan Pasal 42 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) Bab VII Standar Sarana dan Prasarana. Pasal 2 mengatakan Untuk mengimplementasikan isu lingkungan, SD Islam Fathiyah membuat bekal bagi setiap siswa untuk hidup selaras dan selaras dengan kondisi alam sejak kecil. Dengan bekal masing-masing siswa, kekhawatiran akan ketidaksesuaian hidup dengan alam tidak terjadi. Kegiatan tumbuh, belajar, dan mengajar membantu siswa untuk lebih dekat dengan alam, memahami konsep pentingnya lingkungan, menunjukkan semangat

bersyukur, menunjukkan kreativitas, menunjukkan partisipasi nyata, mengembangkan pengetahuan dan pemahaman, bertahan pada rumah. Meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah dan masyarakat serta lingkungan setempat.

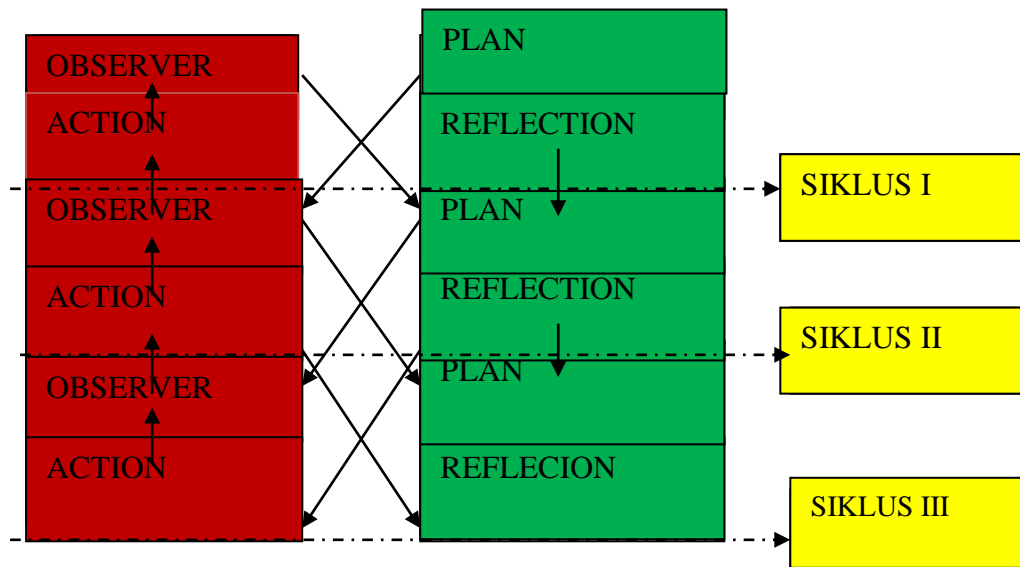
Desain pendidikan lingkungan di SD Islam Fathiya dilakukan sesuai dengan kurikulum untuk masing-masing mata pelajaran. Afandi (2013) menjelaskan bahwa materi pendidikan lingkungan dapat dimasukkan di sekolah dengan memasukkannya ke dalam bidang pendidikan dan pendidikan lingkungan dapat dilaksanakan di sekolah dengan menggunakan pendekatan multidisiplin. Di antara sekian banyak bidang studi di sekolah dasar, salah satu bidang studi yang paling erat kaitannya dengan pendidikan lingkungan adalah ilmu sosial. Pendidikan lingkungan dapat dilakukan dengan mempelajari isu-isu internasional. Masalah global dalam pendidikan IPS berkaitan dengan masalah lingkungan, terutama eksploitasi sumber daya manusia dan dampaknya terhadap pengelolaan sumber daya tanah, hutan, dan entitas lainnya (Wulandari & Amalia, 2018). Jika isu-isu global ini dirinci, masalah seperti sampah, banjir, polusi udara, dan pemanasan global akan muncul.

Berdasarkan tujuan dan ruang lingkup pembelajaran IPS, masalah lingkungan menjadi bagian yang tidak terpisahkan bahkan menjadi bagian penting, yang nantinya dapat menjadi pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai dalam memecahkan berbagai masalah lingkungan. Pendidikan lingkungan dapat dilakukan dengan mempelajari isu-isu internasional melalui penelitian ilmu sosial. Secara global, masalah dalam IPS adalah masalah lingkungan akibat eksploitasi sumber daya manusia dan pengelolaan tanah, hutan, dan elemen lainnya (Afandi, 2013). Selain itu, berdasarkan penelitian dasar Madrasah Ibtidayh Fathiya, pembelajaran tentang lingkungan dalam IPS secara umum disebut dengan Kurikulum Nasional (2006), namun dalam proses pembelajaran fokusnya pada pengetahuan, bukan pada sikap maupun keahlian. Hal ini berimbas pada banyaknya siswa keempat (keempat) yang masih kurang peduli dengan lingkungan sekitar. Beberapa contoh perilaku tersebut adalah menggaruk meja, memetik atau merusak tanaman yang tidak perlu, membuang sampah sembarangan, dan mengalirkan air setelah mencuci tangan. Kemudian, jika masalah dibiarkan saja, perilaku ini dapat diperkuat pada diri masing-masing siswa dan bahkan menyebar ke siswa lainnya.

METHODS

Penelitian dilakukan di Puri Cibeureum Permai I pada Jalan Tampomas No. 6-7 di SD Islam Fathiya, Kota Sukabumi. Subyek praktikum di kelas ini adalah 21 siswa, 11 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan siswa kelas IV SD Islam Fathiya tahun ajaran 2007. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas, digunakan untuk meningkatkan kualitas atau memecahkan masalah dalam mata pelajaran yang dipelajari dan untuk mengambil tingkat keberhasilan atau hasil dari tindakannya, dan kemudian untuk menyesuaikan tindakan atau untuk mengambil langkah tambahan. Menyesuaikan kondisi dan situasi untuk mencapai hasil yang lebih baik (Trianto, 2009). Studi dilakukan dalam siklus bertahap dari perencanaan, tindakan, umpan balik, dan refleksi, yang diulang untuk meningkatkan perubahan pengetahuan dan implementasi.

Uraian alur penerapan siklus dalam ilmu sosial untuk mengembangkan perilaku hijau dalam kegiatan pertanian dan hortikultura disajikan sebagai berikut.



Gambar 1.
Modifikasi Model Spiral Dari Kemmis dan Mc Taggart

RESULTS & DISCUSSION

Green behavior dalam pengertian bebas dapat diartikan ke dalam beberapa istilah. Menurut bahasa Indonesia “*green*” artinya hijau dan “*behavior*” artinya perilaku jadi jika digabungkan dua kata tersebut menjadi perilaku hijau. Pengertian lain *green behavior* diartikan dengan perilaku berwawasan lingkungan artinya segala tindak-tanduk manusia selalu menunjukkan kepedulian tinggi terhadap lingkungannya, seperti menjaga lingkungan dari kerusakan, memelihara lingkungan (konservasi), dan menggunakan energi dengan hemat sesuai kebutuhan.

Menurut pernyataan di atas, perilaku hijau adalah praktik baik yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mematikan lampu saat tidak digunakan, naik turun daripada menggunakan tangga, berjalan atau bersepeda saat bekerja, perilaku hijau atau memanjat. Baik itu menggunakan komputer sepanjang waktu atau di malam hari, ini berarti minum air keran sambil menyikat gigi dan menghindari perilaku tidak mendukung lainnya. Menurut Zahara (2009:6), perilaku hijau merupakan cerminan dari perlindungan dan tanggung jawab lingkungan yang harus dimiliki setiap orang. Pembentukan perilaku manusia di lingkungan berkaitan dengan sikap dan nilai yang bersumber dari pengetahuan, emosi dan sikap. Oleh karena itu, tindakan manusia terhadap lingkungan dilakukan berdasarkan informasi dan keputusan lingkungan berdasarkan pengalaman dasar dan persepsi lingkungan (Simarmata et al., 2021).

Dalam pembentukan perilaku yang berkaitan dengan lingkungan dapat dilakukan dengan memberikan pengetahuan dan nilai agar perilaku itu dapat dilakukan hendaknya perilaku tersebut dapat dimodifikasi dengan memberikan contoh-contoh yang baik atau suritauladan yang bersumber pada nilai-nilai yang ada. Nilai sebagai sumber perilaku Setiap orang selalu dapat mentaati dan menjalankan apa yang tertuang dalam nilai-nilai yang dimiliki dan dipahaminya. Pemahaman nilai memegang peranan penting dalam mengembangkan perilaku hijau di sekolah. Jadi, nilai merupakan bentuk afektif dalam diri seseorang.

Mewujudkan nilai (*value*) dalam berbagai lapangan kehidupan dilakukan melalui proses pembiasaan dan hal tersebut yang sangat memungkinkan adalah melalui proses pendidikan pembelajaran di lembaga satuan pendidikan khususnya pada Sekolah Dasar (SD). Jika menurut hasil akhir dari pendidikan, tentu saja adalah mempersiapkan individu untuk membuat keputusan, membuat penilaian, dan menjalani kehidupan yang secara kualitatif lebih unggul dari mereka yang tidak melalui pendidikan. Hal ini melibatkan proses intelektual yang kita definisikan dengan meringkas “pemikiran kritis”. Nilai (*value*) yang ditumbuhkembangkan melalui proses pendidikan di sekolah akan memperkuat hasil pembelajaran yang akan dicapai dan jika hal tersebut dikaitkan dengan *green behavior* hasilnya sangat memungkinkan, artinya dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Namun semuanya tidak akan terjadi begitu saja, melainkan harus melalui suatu upaya yang memungkinkan agar setiap siswa memiliki *green behavior*.

Prawiroatmojo (dikutip Zahara, 2009:6) mengatakan indikator perilaku berwawasan lingkungan terdiri dari pemanfaatan lingkungan, pelestarian lingkungan, perlindungan lingkungan, pelestarian lingkungan, dan pelestarian sumber daya alam. Dari lima indikator yang telah dikemukakan, maka pada penelitian yang akan dilaksanakan ini akan difokuskan kepada menjaga lingkungan dimana di dalam kehidupan sehari-hari dilakukan di sekolah seperti menyiram tanaman, memberi pupuk, menggunakan air seperlunya karena *green behavior* atau perilaku peduli lingkungan merupakan suatu perilaku yang tentunya dilandasi dengan nilai-nilai, norma serta aturan yang berkaitan dengan menjaga lingkungan yang akan dikembangkan pada peserta didik di tingkat sekolah dasar dalam pembelajaran IPS.

Upaya membentuk *green behavior* dapat dilakukan melalui pembelajaran sedini mungkin bagi setiap siswa di sekolah, yaitu dengan cara lebih dekat dan peduli dengan lingkungan misalnya menggunakan pendekatan *ecopedagogy*. Seiring dengan hal tersebut, Adela & Permana (2020) mengemukakan bahwa:

“Ekologi dapat didefinisikan sebagai suatu pendekatan dan proses pembelajaran yang menyesuaikan pengetahuan, sikap, perilaku, dan keterampilan siswa dengan aktivitas hidup hijau. Dalam pendekatan ini, terjadi proses pembelajaran untuk memahami keterbatasan sumber daya alam dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah”.

Pendekatan ekologi dalam IPS berfokus pada mempersiapkan siswa untuk belajar dalam ilmu-ilmu sosial, termasuk pembangunan berkelanjutan dan kelangkaan sumber daya alam. Untuk mencapai tujuan tersebut, ekopedagogi harus mampu mengembangkan proses pembelajaran IPS yang melatih siswa baik *hard skill* maupun *soft skill*. Keterampilan yang kuat terkait dengan aspek pengetahuan tentang masalah dan perilaku lingkungan. *Soft skill* seperti ketekunan, inovasi, kreativitas, profesionalisme, kepercayaan diri dan kesopanan terkait dengan pemanfaatan alam secara efektif dalam kaitannya dengan pengetahuan ekologi. Produk berbasis sumber daya memiliki kemampuan dan sikap untuk hidup selaras dengan alam dan melindungi alam (Hidayati & Supriyatna, 2011).

Pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) akan lebih efektif bilamana dimasukkan dalam pendidikan melalui *ecopaedagogy* sehingga menimbulkan perilaku dalam wujud nyata. Seperti yang dikemukakan oleh Supriyatna (2012) bahwa:

“*green behavior* sangat penting untuk mendukung pembangunan berkelanjutan di tengah perilaku masyarakat di kota-kota dunia, termasuk Bandung di Indonesia yang penuh dengan persaingan, keserakahan akan tanah, semangat individu, barang konsumsi yang tidak ramah dan konflik antar kelompok

sosial, meninggalkan kearifan lokal tentang hidup beradaptasi dengan alam”.

Pendidikan sebagai wahana pengembangan *green behavior* (perilaku hijau), maka pendidikan dalam pengertiannya menurut beberapa pendapat. Menurut Rosad (2019), pengembangan perilaku hijau dalam pendidikan sekolah adalah tugas yang paling mungkin, karena pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diterima seseorang di sekolah yang terorganisir, sistematis, standar dan mengikuti standar yang jelas dan ketat (dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi). Sekolah dan lembaganya, dalam rangka memenuhi salah satu misi utama pendidikan, membekali peserta didik dan/atau masyarakat dengan budaya kedewasaan, mandiri, berwawasan dan berakhlak mulia, sesuai dengan nilai-nilai moral positif dan universal (Suyanto, 150:2006). Di samping itu, lembaga pendidikan dalam melaksanakan tugas-tugasnya mempunyai tanggung jawab sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab kelembagaan formal sesuai dengan kegiatan dan tujuan yang ditetapkan dalam UU Pendidikan yakni UU No. 20 Tahun 2003.
- b. Tanggung jawab ilmiah ditentukan oleh disiplin, isi, tujuan, dan standar pendidikan yang diselenggarakan secara sosial dan nasional.
- c. Tanggung Jawab praktis ini adalah tanggung jawab penyedia pelatihan profesional dan praktisi pelatihan untuk mengadopsi ketentuan ini sesuai dengan posisinya. Tanggung jawab ini mendelegasikan tanggung jawab dan kepercayaan dari orang tua (masyarakat) kepada sekolah dan guru (Hasbullah, 47:2005).

Berdasarkan tugas dan tanggung jawab pendidik beserta lembaganya, pelaksanaan, penerapan dan pengembangan *green behavior* (perilaku hijau) bagi setiap siswa di sekolah menjadi salah satu kegiatan utama dalam upaya membentuk kepribadian siswa. Selain itu, upaya tersebut akan terus diperkuat dengan meningkatkan peran sekolah, dan “karena sekolah merupakan lembaga yang mendukung lingkungan keluarga, maka sekolah diberikan tanggung jawab belajar mengajar, serta meningkatkan dan memperluas perilaku siswa yang berasal dari keluarganya” (Hasbullah, 2005:49). Beliau menggambarkan pelajaran dan lainnya sebagai berikut.

- a. Siswa belajar berkomunikasi dengan siswa lain, antara guru dengan siswa, dan antara siswa dengan guru.
- b. Siswa belajar mentaati peraturan sekolah.
- c. Mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, pemerintah dan pemerintahan.

Berkaitan menumbuhkembangkan *green behavior* dengan mengoptimalkan peranan sekolah, Abdurrahman (2016) berpendapat bahwa ada kebutuhan mendesak untuk mengembangkan dan mengajarkan kurikulum lingkungan untuk lembaga pendidikan, tidak cukup dengan otoritas negara (Kemenkeu) atau menteri lingkungan tanpa mengambil langkah sistematis dan signifikan untuk melindungi lingkungan. Kemudian, Abdurrahman (2016) juga mengemukakan motto “Bina Lingkungan”, “Menanam Semilyar Pohon”, di setiap lembaga pendidikan dan masyarakat, akan mendorong anak didik dan setiap orang yang berkaitan dengan pendidikan dan lembaga-lembaga masyarakat untuk lebih sadar dan peka terhadap setiap problem. Dengan ada pertanggungjawaban setiap orang terhadap bina lingkungan, maka siapapun akan ramah terhadap lingkungan. Memelihara lingkungan saat bukan hanya sekedar kewajiban, tetapi merupakan kebutuhan. Dari uraian tentang pendidikan, tugas, tanggung jawab, peran dan fungsi pendidikan sangat strategis dalam mengembangkan *green behavior* di sekolah.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa program pertanian dan berkebun telah efektif dalam pendidikan IPS dengan mengembangkan perilaku hijau pada siswa kelas IV SD Islam Fathiya Sukabumi. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh selama penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja pengajar semakin tinggi dalam setiap tugas pembelajaran, yang artinya akibat dari upaya pengajar memakai refleksi sebagai upaya pemugaran. Secara umum, setidaknya pengajar bisa merogoh poin-poin penting yg menjadi kunci keberhasilan, yang mencakup: menguji keterampilan awal peserta didik serta membuat sikap hijau melalui keterampilan bertanya, memfasilitasi penggunaan media pembelajaran. supaya siswa dapat mengambil materi pembelajaran, menyajikan materi pembelajaran secara adil serta kentara dan mengintegrasikan materi pembelajaran menggunakan program pertanian serta hortikultura dan menciptakan hubungan multi dimensional antara peserta didik, serta peserta didik dengan pengajar.

REFERENCES

- Abdurrahman, Annas. (2016). Strategi Guru dalam Mencapai Profesionalisme Guru di SMA Negeri 3 Boyolali Tahun Pelajaran 2015/2016. *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 5(2).
- Adela, D. & Permana, Dede. (2020). Integrasi Pendidikan Lingkungan melalui Pendekatan Ecopedagogy dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2(2), 17–26.
- Afandi, Rifki. (2013). Integrasi pendidikan lingkungan hidup melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar sebagai alternatif menciptakan sekolah hijau. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 98–108.
- Aini, Desy C., & Siregar, Naek. (2016). Identifikasi Ketentuan Internasional tentang Pencemaran di Wilayah Perairan.
- Doman, D. A. Y. (2018). Status Hukum Intergenerational Equity Principle (IGE) Dalam Konvensi Keanekaragaman Hayati (Convention On Biological Diversity (CBD)) 1992 Dan Implementasinya Di Indonesia.
- Hidayat, R. & Wijaya, Candra. (2016). Ilmu pendidikan Islam: menuntun arah pendidikan Islam di Indonesia.
- Hidayati, H. & Supriyatna, Nana. (2011). Utilization of Liquid Smoke from Oil Palm Empty Fruit Bunches on Raw Rubber Processing. *Biopropal Industri*, 2(1).
- Jazuli, A. (2015). Dinamika Hukum Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam Dalam Rangka Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Rechts Vinding, Volume 4*, No 2.
- Meutia, Intan F. & Sujadmiko, Bayu. (2016). Interrelation Between Sambang and Koban. Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
- Purba, D. W., Thohiron, Mochamad, Surjaningsih, Dwie Retna, Sagala, Danner, Ramdhini, Rizki Nisfi, Gandasari, Dyah, Wati, Cheppy, Purba, Tioner, Herawati, Jajuk, & Sa'ida, Ita A. (2020). *Pengantar ilmu pertanian*. Yayasan Kita Menulis.
- Redhiana, Dheni. (2014). Pengembangan Kurikulum Pada Aspek Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang Berbasis Lingkungan Hidup Melalui Pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2).
- Rosad, Ali Miftakhu. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Managemen

- Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 5(02), 173–190.*
- Simarmata, Hengki Mangiring Parulian, Revida, Erika, Kato, Iskandar, Sari, Hijrayanti, Simatupang, Sudung, Sudarso, Andriasan, Faisal, Muhamad, Tjiptadi, Dena Dwidienawati, Sisca, Sisca, & Anggusti, Martono. (2021). *Manajemen Perilaku Konsumen dan Loyalitas*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Wulandari, Putri Aprilia. & Amalia, Nabila Agata. (2018). Pendidikan Lingkungan Hidup Dan Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Penanaman Kesadaran Lingkungan. *FKIP E-PROCEEDING, 36–43.*